

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Pemikiran

1. Partisipasi Petani

Secara *harfiah*, partisipasi berarti turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan atau peran serta dalam suatu kegiatan, peran secara aktif atau proaktif dalam suatu kegiatan. Partisipasi petani dapat didefinisikan secara luas sebagai bentuk keterlibatan dan keikutsertaan petani secara aktif dan sukarela baik karena alasan-alasan dari dalam dirinya (*internal*) maupun dari luar dirinya (*eksternal*) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan (Moeliono, 2004).

Partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang secara sukarela tanpa dipaksa sebagaimana dijelaskan oleh Pujoalwanto (2012), bahwa partisipasi dapat dimengerti sebagai keterlibatan masyarakat dalam suatu proses pembangunan yang didorong oleh kesadarannya tentang arti keterlibatannya tersebut. Menurut Mubyarto (1985), partisipasi adalah kesadaran untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri.

1.a. Bentuk Partisipasi Petani

Menurut Huraerah (2008), secara umum partisipasi petani dapat dilihat dari bentuk partisipasi petani yang diberikan dalam bentuk nyata (memiliki wujud) dan juga bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata (*abstrak*). Bentuk

partisipasi yang nyata misalnya harta benda, tenaga dan keterampilan sedangkan bentuk partisipasi yang tidak nyata adalah partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial. Beberapa bentuk partisipasi dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

1. Partisipasi buah pikiran lebih merupakan partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.
2. Partisipasi tenaga merupakan bentuk keterlibatan secara fisik dalam aktivitas untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program (Ransalele et al, 2013).
3. Partisipasi harta benda, yang diberikan orang dalam bentuk uang atau materi sebagai modal pembangunan (Setiawan, 2013).
4. Partisipasi keterampilan, kemahiran yang diberikan seseorang guna mendukung aneka ragam bentuk usaha dan industri (Fahrudin, 2011).
5. Partisipasi sosial, yang diberikan orang sebagai tanda *keguyuban* serta sebagai dorongan mental dan emosional (seseorang atau kelompok) yang menggerakkan mereka untuk bersama-sama mencapai tujuan dan bersama-sama bertanggung jawab.

1.b. Faktor Pendorong Partisipasi Petani

Partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat kelompok tani dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam partisipasi petani terdapat dua faktor yang mendorong pengambilan keputusan petani untuk berpartisipasi yaitu:

1. Faktor internal petani adalah faktor yang berasal dari diri petani itu sendiri (sumber daya manusia). Sumber daya manusia menyangkut kualitas dan kuantitas masyarakat itu sendiri. Faktor internal seperti usia, tingkat pendidikan serta tingkat penghasilan.
 - a. Usia : bahwa usia merupakan faktor yang mempengaruhi partisipasi. Semakin tuaseseorang, relatif berkurang kemampuan fisiknya dan keadaan tersebut akan mempengaruhi partisipasinya. Sebaliknya, semakin muda umur seseorang, semakin tinggi tingkat partisipasinya dalam suatu kegiatan atau program tertentu (Tamarli, 1994).
 - b. Tingkat pendidikan : bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi dalam berpartisipasi karena dengan latar belakang yang diperoleh, seseorang akan lebih mudah berinovasi dan mempunyai pikiran yang kreatif (Slamet, 1993).
 - c. Tingkat penghasilan : besarnya tingkat penghasilan akan memberikan peluang lebih besar bagi masyarakat untuk berpartisipasi (Suciati, 2006).
2. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar petani seperti lembaga pemerintah (Dinas Pertanian) dan lembaga keuangan.
 - a. Lembaga Pemerintah (Dinas Pertanian) dalam hal ini pemerintah berperan sebagai fasilitator contohnya sebagai lembaga penelitian dan pengembangan, penyuluh pertanian serta penyedia sarana prasarana yang

dapat mendukung perkembangan pertanian organik.

- b. Lembaga keuangan (Bank) adalah badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal dengan tidak menarik dana secara langsung dari masyarakat.

2. Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP)

Asuransi atau dalam bahasa Belanda “verzekering” memiliki arti pertanggungan. Dalam bahasa hukum dan ekonomi, asuransi dapat diartikan sebagai bentuk dari pengelolaan risiko yang digunakan untuk menghindar dari berbagai risiko kerugian, kerusakan maupun kehilangan. Asuransi juga dapat diartikan sebagai bentuk transfer dari risiko kehilangan suatu etnitas ke etnitas yang lain melalui sistem pembayaran penanggulangan risiko.

Menurut Undang-Undang No. 2 Tahun 1992 tentang usaha perasuransian pasal 1 ayat 1, pengertian asuransi yaitu: “Asuransi atau pertanggungan yaitu perjanjian antara 2 pihak atau lebih, yang mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada pihak tertanggung, dengan menerima premi asuransi untuk memberikan penggantian kepada pihak tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum pihak ketiga yang mungkin akan diderita pihak tertanggung yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti atau untuk memerikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggalnya atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan”.

Prof. Wiryono Prodjodikoro, S.,H. mengungkapkan bahwa asuransi merupakan suatu persetujuan dimana pihak yang menjamin berjanji kepada pihak 27 yang dijamin untuk menerima sejumlah uang sebagai pengganti kerugian yang

mungkin diderita oleh pihak yang dijamin, karena akibat dari suatu peristiwa yang belum jelas (Silondae & Ilyas, 2013).

Sementara itu, Prof. Mark R. Green mendefinisikan asuransi sebagai suatu lembaga ekonomi yang bertujuan untuk mengurangi risiko dengan jalan mengkombinasikan dalam suatu pengelolaan sejumlah objek yang cukup besar jumlahnya, sehingga kerugian tersebut secara menyeluruh dapat diramalkan dalam batas-batas tertentu (Silondae & Ilyas, 2013).

Jadi, dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa asuransi merupakan mekanisme pengalihan risiko dari pihak tertanggung kepada pihak penanggung dengan membayarkan sejumlah premi asuransi sehingga pihak penanggung berkewajiban menjamin dan membayar kerugian yang terjadi. Sedangkan asuransi pertanian merupakan pengalihan risiko yang dapat memberikan ganti rugi akibat kerugian dalam usahatani sehingga keberlangsungan usahatani dapat terjamin.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian No 40/Permentan/SR.230/7/2015 tentang asuransi pertanian melalui Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No 02/Kpts/SR.220/B/01/2016, Asuransi Usahatani Padi (AUTP) adalah perjanjian antara petani dan pihak perusahaan asuransi untuk mengikatkan diri dalam pertanggungans risiko usahatani padi.

Asuransi Usahatani padi (AUTP) merupakan salah satu strategi kebijakan perlindungan yang diberikana kepada petani khususnya petani padi yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah sesuai dengan 28 kewenangannya masing-masing. Pelaksanaan asuransi pertanian sesuai amanah

Undang-Undang No 19 Tahun 2013 pasal 37 yang berbunyi “Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (Pemda) sesuai dengan kewenangannya berkewajiban melindungi usahatani yang dilakukan oleh petani dalam bentuk asuransi pertanian”. Menurut pasal 12 ayat 2, perlindungan petani diberikan kepada:

1. Petani yang memiliki lahan sawah dan melakukan usaha budidaya tanaman padi pada lahan paling luas 2 (dua) hektar.
2. Petani penggarap yang tidak memiliki lahan usahatani dan menggarap lahan sawah paling luas 2 (dua) hektar.
3. Petani hortikultura, pekebun, atau peternak skala usaha kecil sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

2.1. Tujuan Asuransi Usahatani Padi (AUTP)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Asuransi pertanian memiliki tujuan yaitu untuk memberikan perlindungan kepada petani dalam bentuk bantuan modal kerja jika terjadi kerusakan tanaman atau gagal panen sebagai akibat dari risiko bencana alam, dampak perubahan iklim, wabah penyakit menular, serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) hama-penyakit, dan/atau risiko lainnya (Insyafiah & Wardhani, 2014).

Menurut Sumaryanto & Nurmanaf (2007) ada beberapa tujuan dari adanya AUTP, diantaranya:

1. Menstabilkan pendapatan petani melalui pengurangan tingkat kerugian yang dialami petani karena kehilangan hasil usahatani.

2. Merangsang petani mengadopsi teknologi usahatani yang dapat meningkatkan efisiensi dan produksi penggunaan sumberdaya.
3. Mengurangi risiko yang dihadapi lembaga pengkreditan pertanian dan memperbaiki akses petani terhadap lembaga pengkreditan.

Sedangkan menurut Zakariah & Rismayani (2017), tujuan dari adanya AOTP adalah untuk memberikan jaminan perlindungan dari risiko-risiko kerugian yang dialami oleh petani, meningkatkan efisiensi pengawasan dan pengamanan usahatani, serta dapat dijadikan sebagai dasar jaminan bagi lembaga perbankan untuk memberikan kredit.

2.2. Manfaat Asuransi Usahatani Padi (AOTP)

Pelaksanaannya AOTP ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada petani apabila terjadi kegagalan panen dalam usahatannya sehingga petani akan mendapatkan ganti rugi dan terhindar dari rentenir serta memiliki modal kerja untuk segera menanam kembali.

Dalam Kementan (2018) terdapat beberapa manfaat yang dapat diberikan kepada petani melalui AOTP antara lain:

1. Memperoleh ganti rugi keuangan yang akan digunakan sebagai modal kerja untuk kegiatan usahatani selanjutnya.
2. Meningkatkan aksesibilitas petani terhadap sumber-sumber pembiayaan pertanian.
3. Mendorong petani untuk menggunakan input produksi sesuai dengan anjuran usahatani yang baik.

Menurut Insyafiah & Wardhani (2014) manfaat yang akan diperoleh petani setelah mengikuti AUTP antara lain:

1. Melindungi petani dari sisi finansial atau pendanaan terhadap kerugian akibat kegagalan panen.
2. Meningkatkan produksi dan produktivitas di sektor pertanian.
3. Menstabilkan pendapatan petani karena adanya tanggungan kerugian dari pihak asuransi ketika terjadi kerugian akibat gagal panen.
4. Meningkatkan posisi petani dimata lembaga pembiayaan untuk mendapatkan kredit petani.
5. Asuransi adalah salah satu cara mengedukasi petani untuk bercocok tanam yang baik sebagai salah satu prasyarat dalam mengikuti asuransi pertanian.

Sedangkan manfaat yang akan diperoleh pemerintah dengan adanya asuransi pertanian ini adalah:

1. Melindungi APBN sebagai akibat dari kerugian bencana alam di sektor pertanian karena sudah dicover oleh perusahaan asuransi.
2. Mengurangi alokasi dana untuk bencana alam.
3. Mengurangi kemiskinan di sektor pertanian dalam jangka panjang.
4. Dalam jangka panjang diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi di sektor pertanian secara nasional sehingga mengurangi impor.
5. Adanya kepastian alokasi dana untuk APBN sebesar bantuan biaya premi asuransi pertanian.

Adapun manfaat asuransi pertanian menurut Yamagucgi (1987) sebagai berikut:

1. Asuransi pertanian dapat melindungi petani dari kerugian secara finansial akibat dari kegagalan panen melalui fungsi tanggungan kerugian.
2. Asuransi pertanian dapat meningkatkan posisi tawar petani terhadap kredit pertanian. Hal ini dikarenakan asuransi pertanian menjamin perlindungan petani dari kegagalan panen sehingga peserta asuransi mendapat rasio kredit yang lebih baik jika asuransi termasuk di dalamnya.
3. Asuransi pertanian dapat memberikan kontribusi terhadap stabilitas ekonomi yang lebih baik akibat dampak dari kerusakan tanaman dalam ruang dan waktu.
4. Di samping asuransi petani dapat meningkatkan pendapatan petani, asuransi juga berdampak positif dalam meningkatkan produktivitas hasil pertanian dengan mencegah dan membatasi kerugian kegagalan panen akibat kekeringan, banjir maupun serangan OPT hama-penyakit.

2.3. Risiko yang Dijamin dalam Asuransi Usahatani Padi (AUTP)

Dalam Kementan (2018), AUTP memberikan jaminan atas kerusakan pada tanaman padi yang diasuransikan sebagai akibat kegagalan panen oleh kekeringan, banjir dan serangan OPT hama-penyakit dengan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Banjir atau banjir, yaitu tergenangnya lahan pertanian selama periode pertumbuhan tanaman dengan kedalaman dan jangka waktu tertentu, sehingga mengakibatkan kerusakan pada tanaman dan menurunkan tingkat produksi hasil tanaman.
2. Kekeringan, yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan air pada lahan pertanian selama periode pertumbuhan tanaman yang mengakibatkan pertumbuhan

tanaman tidak resili, sehingga mengakibatkan kerusakan pada tanaman dan menurunkan tingkat produksi hasil tanaman.

3. Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), yaitu semua organisme yang dapat merusak, mengganggu kehidupan atau menyebabkan kematian pada tanaman pangan khususnya padi, termasuk di dalamnya:
 - a. Hama tanaman: walang sangit, wereng, penggerek batang, tikus, keong mas dan ulat.
 - b. Penyakit tanaman: tungro, kresek, bercak coklat, busuk batang, kerdil hampa, rumput atau kerdil kuning dan blast.

2.4. Prinsip Asuransi Usahatani Padi (AUTP)

Asuransi pertanian ditujukan untuk melindungi petani dari kerugian gagal panen akibat bencana alam atau dampak perubahan iklim seperti kekeringan, banjir serta serangan OPT hama-penyakit dan jenis risiko lainnya yang diatur dalam Peraturan Menteri. Pemerintah Pusat serta Pemerintah Daerah (Pemda) berdasarkan kewenangannya yang diatur dalam pasal 39, menyatakan bahwa pemerintah berkewajiban memfasilitasi petani untuk menjadi peserta AUTP dalam 33 kemudahan pendaftaran untuk menjadi peserta, kemudahan akses terhadap perusahaan asuransi, sosialisasi Program AUTP terhadap petani dan perusahaan asuransi, serta memberikan bantuan pembayaran premi.

Menurut Insyafiah & Wardhani (2014) terdapat beberapa prinsip dasar AUTP yang dijadikan sebagai pedoman dalam kegiatan asuransi diantaranya:

1. Ganti Rugi Apabila objek yang diasuransikan mengalami musibah, maka pihak penanggung membayar kerugian sebesar nilai yang harus ditanggung oleh pihak tertanggung.
2. Kepentingan yang Dipertanggung Apabila seseorang mengalami kerugian keuangan seandainya terkena musibah yang mengakibatkan kerugian atau kerusakan atas objek yang diasuransikan.
3. Kejujuran Sempurna Pihak tertanggung berkewajiban memberitahukan dengan teliti dan jelas terkait segala hal yang berkaitan dengan objek yang diasuransikan mengenai risiko-risiko yang dijamin maupun yang dikecualikan dan segala persyaratan maupun kondisi pertanggungan.
4. Subrogasi Apabila pihak tertanggung mengalami kerugian akibat dari kesalahan atau kelalaian pihak ketiga maka pihak penanggung setelah memberikan ganti rugi kepada pihak tertanggung akan mengganti kedudukan pihak tertanggung dalam mengajukan tuntutan kepada pihak ketiga.
5. Sebab Akibat yang Berantai Apabila objek yang diasuransikan mengalami musibah, maka pihak penanggung akan mencari sebab-sebab yang aktif dan efisien yang menggerakkan suatu rangkaian peristiwa tanpa terputus hingga mengalami kerugian.
6. Kontribusi Apabila objek yang diasuransikan mengalami musibah dimana pihak penanggung telah membayar ganti rugi yang menjadi hak tertanggung, maka pihak penanggung berhak menuntut perusahaan-perusahaan lain yang terlibat suatu pertanggungan.

7. Hukum Bilangan Besar Estimasi probabilitas dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk pembayaran klaim.

2.5. Premi Asuransi Usahatani Padi

- a. Suku Premi Asuransi adalah 3% dari nilai pertanggungan.
- b. Nilai Pertanggungan sebesar Rp 6.000.000,-/hektar/musim tanam dan Premi Asuransi senilai Rp 180.000,-/hektar/musim tanam.
- c. Besaran bantuan premi dari pemerintah (APBN) 80% atau senilai Rp.144.000,-/hektar/musim tanam dan petani bertanggung sebesar 20% atau senilai Rp.36.000,-/hektar/musim tanam.

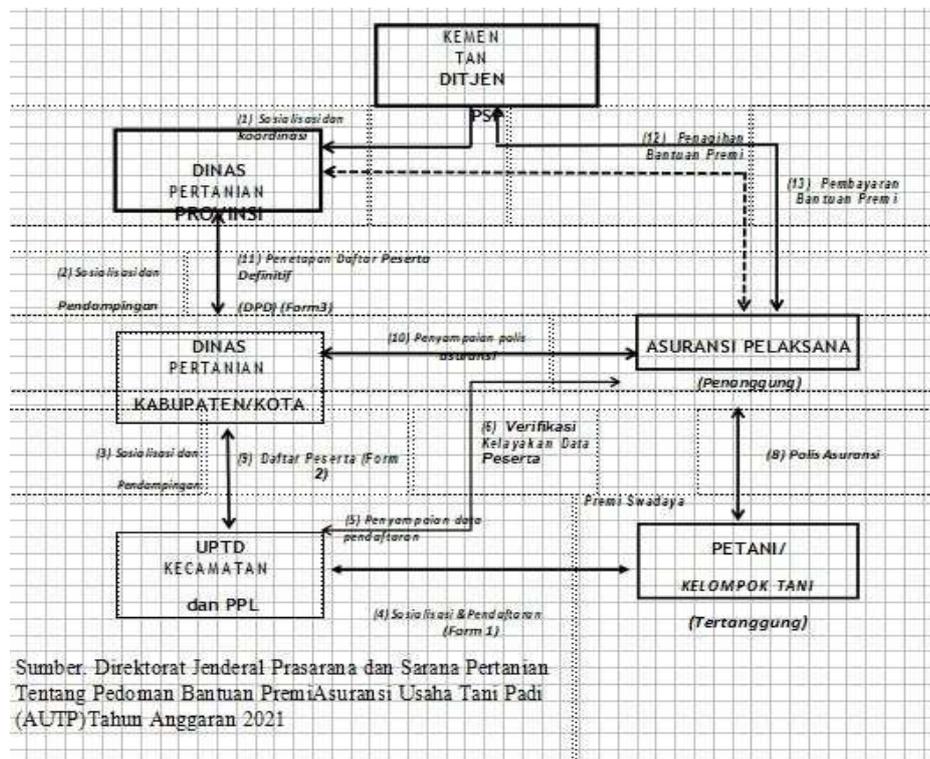
2.6. Ganti-rugi

Ganti-rugi diberikan kepada Tertanggung apabila terjadi banjir, rob, kekeringan dan atau serangan OPT yang mengakibatkan kerusakan tanaman padi yang dipertanggung dengan kondisi persyaratan:

- a. Umur padi sudah melewati 10 hari setelah tanam (HST).
- b. Umur padi sudah melewati 30 hari setelah tebar pada sistem tanam benih langsung (teknologi tabela).
- c. Umur padi sudah melewati 30 hari setelah pemotongan (HSP)/Panen pada tanaman utama dan tumbuh tunas baru pada sistem padi salibu.
- d. Intensitas kerusakan mencapai $\geq 75\%$ dan luas kerusakan mencapai $\geq 75\%$ pada setiap luas petakalami.

2.7. Mekanisme Pelaksanaan

Pelaksanaan AOTP melibatkan berbagai pihak dan instansi sebagai berikut:



3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

3.1. Usia

Usia dalam pengertian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah lama waktu hidup atau ada yaitu sejak dilahirkan. Menurut iGusti (2017) Usia dalam penelitian ini adalah usia petani yang terlibat pada usahatani dihitung sejak lahir sampai saat menjadi responden diukur dengan satuan tahun. Kategori umur menurut Departemen Kesehatan:

- Masa balita, yaitu rentang usia 0 - 5 tahun.
- Masa kanak-kanak, yaitu rentang usia 6 - 11 tahun.

- c. Masa remaja awal, yaitu rentang usia 12 - 16 tahun.
- d. Masa remaja akhir, yaitu rentang usia 17 - 25 tahun.
- e. Masa dewasa awal, yaitu rentang usia 26 - 35 tahun.
- f. Masa dewasa akhir, yaitu rentang usia 36 – 45 tahun.
- g. Masa lansia awal, yaitu rentang usia 46 – 55 tahun.
- h. Masa lansia akhir, yaitu rentang usia 56 -65 tahun.
- i. Masa manula, rentang usia 65 – keatas.

3.2. Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik, yang berarti memelihara dan memberi pelatihan berupa ajaran, tuntunan, pikiran mengenai akhlak dan kecerdasan. Sedangkan pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian yaitu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam mendewasakan manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses suatu kelompok atau bangsa mempersiapkan generasinya untuk menjalankan kehidupan secara efektif dan efisien (Desak et al, 2016).

Pendidikan menurut K.H Dewantara yaitu upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak. Sedangkan menurut Sumitro, pendidikan adalah proses dimana potensi, kemampuan dan kapasitas manusia disempurnakan dengan kebiasaankebiasaan baik dengan media yang disusun sedemikian rupa untuk digunakan oleh manusia guna mencapai tujuan hidupnya (Desak et al, 2016).

Berdasarkan beberapa uraian mengenai pengertian pendidikan dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan dasar-dasar ajaran dan pelatihan

kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan pelatihan guna mencapai tujuan hidupnya. Sedangkan tingkat pendidikan ialah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir dalam mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan umum (Desak et al, 2016).

Tujuan dari pendidikan nasional adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memberikan kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan menumbuhkan semangat kebangsaan agar menjadi manusia yang dapat mengembangkan potensi dirinya serta bertanggungjawab atas pembangunan bangsa secara bersama-sama (Desak et al, 2016).

Jadi dapat disimpulkan terdapat tiga tujuan pendidikan yang harus dicapai yakni dari aspek akal, moral dan spiritual yang dapat membentuk karakter atau kepribadian generasi penerus bangsa. Pendidikan tentunya berhubungan erat dengan Sumber Daya Manusia (SDM) karena mencakup sejauh mana keterampilan, bakat dan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Peran pendidikan dalam mengembangkan SDM yaitu melalui pendidikan manusia dapat melakukan transformasi sosial-ekonomi, dapat membentuk tenaga produktif, dapat melakukan perubahan sosial-budaya bagi suatu bangsa sehingga nantinya dapat berdampak pada semakin terbukanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta dapat membuka lapangan pekerjaan baru (Desak et al, 2016).

3.3. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman usahatani berperan penting dalam meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh petani. Petani yang memiliki pengalaman lebih lama dalam usaha tani biasanya akan lebih dewasa dalam menghadapi persoalan dalam usahatani serta mengambil keputusan. Menurut Ira (2014) pengalaman adalah “pendidikan yang diperoleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari melalui peristiwa-peristiwa yang dialaminya.”

Menurut Sumaryanto (2009) pengalaman juga dapat memberikan pengaruh terhadap minat petani dalam mengelola lahan pertaniannya karena dengan banyaknya pengalaman petani dalam menjalankan usahataniannya maka akan banyak cara yang dapat mereka lakukan untuk meningkatkan produksi pertaniannya. Semakin lama usahatani yang dijalankan oleh petani, maka akan membuat petani semakin inovatif dan tanggap dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan usahataniannya.

3.4. Luas Lahan

Menurut Sukirno, tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan tanah yang mencakup bagian dari permukaan bumi yang dapat dijadikan untuk bercocok tanam dan untuk tempat tinggal serta termasuk kekayaan didalamnya (Sukirno, 2002). Lingkungan fisik yang terdiri dari iklim, relief, tanah, air, flora, fauna serta hasil budaya manusia disebut sebagai lahan (Ilhan dan Sarifah, 2017). Dalam pengertian lain, lahan dapat diartikan sebagai tanah yang digunakan untuk usaha pertanian. Pada usahatani, kepemilikan lahan sempit dinilai kurang efisien

dibandingkan dengan lahan yang lebih luas, kecuali apabila usahatani tersebut dilakukan secara tertib dan efisien dalam administrasi dan teknologi yang tepat.

Menurut Suratiah (2002), lahan dapat dijadikan untuk mengukur besar kecilnya usahatani. Ukuran tersebut yaitu:

a. Total lahan usahatani, yaitu jumlah luas lahan yang digunakan untuk usahatani.

Biasanya dalam ukuran hektar (ha).

b. Total luas pertanian, yaitu jumlah aljabar dari luas pertanaman pada lahan usahatani yang diusahakan dalam waktu satu tahun.

c. Luas tanaman utama, yaitu pengukuran terhadap tanaman utama dimana tidak dipersoalkan apakah sebagian digolongkan lahan kering yang tidak disawahkan yang diusahakan untuk tanaman lain.

Luas lahan yang digarap petani berhubungan dengan pendapatan petani. Semakin luas lahan yang dimiliki petani, biasanya mempengaruhi sikap petani yang dapat secara cepat mengadopsi inovasi karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik.

3.5. Pendapatan

Tingkat pendapatan akan memberikan peluang kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi karena adanya kemampuan finansial untuk mengerahkan kemampuan serta minatnya pada hasil yang akan dicapai sesuai prioritas kebutuhannya. Pendapatan dalam KBBI adalah hasil kerja (usaha/sebagainya). Sedangkan pengertian pendapatan dalam kamus manajemen merupakan uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan ataupun organisasi dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos atau laba.

Menurut Sukirno (2002) pendapatan adalah “uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi yang mereka dapatkan dan pendapatan dari kekayaan.” Biasanya besarnya pendapatan seseorang bergantung dari jenis pekerjaannya. Pendapatan dalam bidang pertanian berhubungan dengan usahatani atau bisa disebut dengan pendapatan usahatani. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya-biaya yang dikeluarkan petani untuk menjalankan usahatannya pada periode tersebut. Sedangkan pengertian dari penerimaan usahatani yaitu perkalian antara produksi yang diperoleh petani dengan harga jual produk usahatani. Menurut Jefier (2016) Jenis-jenis pendapatan dalam usahatani, yaitu:

- a. Pendapatan kerja petani, yaitu selisih antara semua penerimaan yang berasal dari penjualan produk, yang dikonsumsi keluarga dengan semua pengeluaran baik tunai maupun non tunai.
- b. Penghasilan kerja petani, yaitu pendapatan kerja petani ditambah dengan penerimaan tidak tunai seperti produk yang dikonsumsi keluarga
- c. Pendapatan kerja keluarga, yaitu penghasilan kerja petani ditambah dengan nilai tenaga kerja keluarga. Ukuran ini sangat baik digunakan jika usahatani dikerjakan sendiri oleh petani dan keluarganya.
- d. Pendapatan keluarga, yaitu total pendapatan yang diperoleh petani dan keluarganya dari berbagai kegiatan.

3.6. Kalender Tanam

Pada awalnya, Kementerian Pertanian menghasilkan kalender tanam yang disebut sebagai Peta Atlas Katam yang kemudian dijadikan acuan untuk pola penanaman di wilayah Indonesia dari tahun 2007 hingga tahun 25 2010. Namun, kalender tanam tersebut bersifat semi dinamik di mana pola tanam didasarkan atas asumsi bahwa fenomena iklim basah (La Nina), iklim kering (El Nino), dan iklim normal terjadi sepanjang tahun tanpa memerhitungkan adanya fluktuasi iklim di tiap bulannya yang dapat memengaruhi kondisi alam untuk usaha pertanian. Oleh sebab itu, di tahun 2011 Kementerian Pertanian meluncurkan kalender tanam terpadu yang disebut sebagai Sistem Informasi Kalender Tanam Terpadu (SI KATAM Terpadu) yang bersifat dinamis dengan memerhitungkan prakiraan cuaca hujan dan prakiraan awal musim yang ditetapkan oleh BMKG (BPTP Babel, 2015).

SI KATAM Terpadu bekerja untuk lingkup nasional di mana kecamatan diambil sebagai wilayah administratif terkecil yang dapat merepresentasikan kondisi iklim dan cuaca untuk lahan pertanian di sekitarnya. Keterpaduan yang terdapat dalam kalender tanam ini ditunjukkan oleh varian informasi yang bisa didapat, dimulai dari informasi mengenai waktu awal tanam, informasi mengenai bencana alam dan serangan dari organisme pengganggu tanaman (OPT), serta informasi mengenai rekomendasi teknologi seperti varietas, benih, pupuk, dan mekanisme pertanian. Keterpaduan informasi tersebut didasarkan atas beberapa basis data yang digunakan dalam penyusunan SI KATAM Terpadu, yang dikelompokkan ke dalam tujuh, yaitu : (1) data umum; (2) estimasi kalender

tanam dan luas tanam; (3) prediksi sifat musim; (4) informasi mengenai luas wilayah yang terkena banjir, kekeringan, dan serangan OPT; (5) varietas dan kebutuhan benih; (6) rekomendasi pupuk; serta (7) mekanisasi pertanian. Basis data tersebut disiapkan minimal tiga kali setahun pada setiap awal musim tanam (MT) untuk perbaruan informasi. Informasi diperbarui berdasarkan pada pola curah hujan, yaitu MT I dilakukan tiap bulan Agustus yang menunjukkan informasi basis dan pola tanam sepanjang tahun, MT II yang dilakukan tiap bulan Februari, serta MT III yang dilakukan maksimal pada bulan Mei yang menunjukkan informasi mengenai prediksi iklim terbaru (Syahbuddin, 2013).

3.7. Premi

Premi Asuransi adalah iuran yang harus dibayar setiap bulan (atau setiap tahun) sesuai dengan kewajiban nasabah asuransi (sebagai tertanggung) atas keikutsertaan program asuransi. Ada juga beberapa orang yang menyebut premi asuransi dengan menggunakan istilah premium.

Pengelolaan dana dalam asuransi syariah adalah seluruh premi yang dibayar peserta dimasukkan ke dalam rekening “derma”, yaitu rekening yang digunakan untuk membayar klaim kepada peserta. Besaran premi asuransi yang harus dibayarkan, pasti ditulis dalam dokumen polis asuransi. Premi asuransi digunakan untuk membayar biaya-biaya asuransi (*cost of insurances*). Besarnya nominal premi yang disetor bergantung pada jenis asuransi yang dipilih.

B. Penelitian Terdahulu

(Siswadi & Syakir, 2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Respon Petani terhadap Program Pemerintah Mengenai Asuransi Usahatani Padi (AUTP)” diperoleh kesimpulan bahwa respon petani terhadap program AUTP di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang relatif cukup tinggi dan faktor-faktor yang mempengaruhi petani padi respon terhadap program AUTP adalah pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, manfaat, waktu dan premi, sedangkan umur dan luas lahan merupakan faktor yang tidak berpengaruh.

Sementara dari hasil penelitian Marphy dan Priminingtyas (2019, dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani dalam Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang” dengan tujuan untuk menganalisis tingkat partisipasi petani pada program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) dan menganalisis pengaruh faktor usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan terhadap partisipasi petani dalam program AUTP. Penelitian ini dilakukan pada petani yang tergabung pada gapoktan Makmur sentosa dengan metode penentuan responden simple random sampling. Untuk menganalisis tingkat partisipasi petani dalam program AUTP dihitung menggunakan skala likert dan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi digunakan metode analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor usia, pendidikan, pengalaman usaha tani, luas lahan dan pendapatan secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat partisipasi petani dalam program AUTP. Secara parsial usia, pendidikan dan

pengalaman usahatani memiliki pengaruh positif dan signifikan, sedangkan faktor luas lahan dan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi petani dalam program AUTP di Desa Watugede.

Hasil penelitian Hamidah *et. al.*, (2021), yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Mengikuti Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kabupaten Sukoharjo” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dan kinerja program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kabupaten Sukoharjo, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam mengikuti program AUTP, serta mengetahui peluang petani untuk mengikuti AUTP di Kabupaten Sukoharjo. Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitis. Metode pengambilan lokasi secara purposive dan pengambilan sampel secara proportional random sampling dengan 60 responden. Data dianalisis menggunakan regresi logistik pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme pelaksanaan program AUTP di Kabupaten Sukoharjo sudah baik sesuai panduan pelaksanaan dari pemerintah. Kinerja AUTP di Kabupaten Sukoharjo sudah baik, namun pengajuan klaim yang rumit dan klaim yang diberikan oleh pemerintah kepada petani masih perlu diperbaiki. Faktor-faktor yang memengaruhi petani dalam mengikuti program AUTP adalah faktor umur, penilaian anggota terhadap pengurus kelompok tani, mekanisme pelaksanaan, serta keyakinan klaim. Skenario yang memberikan peluang terbaik bagi petani mengikuti AUTP di Kabupaten Sukoharjo adalah skenario 3 dengan peluang 98,96%.

Saragih *et., al.*, (2018), “Analisis Risiko Produksi Padi dalam Pengembangan Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Desa Panca Arga, Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan”. Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan tercatat sebagai petani yang paling banyak berpartisipasi di Sumatera Utara dalam program Asuransi Usahatani Padi. Hal ini berasal dari pengalaman petani yang diakibatkan serangan hama dan banjir. Namun partisipasi cenderung menurun karena ambang batas untuk menerima asuransi dianggap terlalu tinggi $\geq 75\%$, kenyataannya rentang kerugian berkisaran 30%-40%. Untuk menganalisis kondisi tersebut, penelitian ini mengumpulkan data dari 50 sampel petani padi, dan menganalisis peta risiko dengan probabilitas dan dampak risiko produksi, yaitu Z-score dan Value at Risk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa probabilitas risiko akibat serangan hama dan iklim masing-masing adalah 18,41%; 0,60%. Sementara dampaknya masing-masing adalah Rp 3,764,495 dan Rp 1.256.036, hanya 2 dari 50 petani yang mengalami kerugian lebih dari 75% dimana asuransi hanya dapat menutupi 42%-78% dari biaya produksi.

Jayakumara Varadan & Kumar (2012) Impact of Crop Insurance on Rice Farming in Tamil Nadu. Asuransi tanaman berfungsi sebagai mekanisme kelembagaan yang efektif untuk mengatasi risiko produksi. Pembelajaran telah menilai dampak asuransi tanaman pada pertanian padi di Tamil Nadu. Asuransi tanaman telah efektif menyerap risiko produksi dan telah memberikan dorongan untuk spesialisasi tanaman. Itu juga mempengaruhi penggunaan input bernilai tinggi, yang pada gilirannya telah berkontribusi terhadap peningkatan hasil pertanian. Faktor-faktor seperti akses ke kredit, pendidikan, pendapatan di luar

pertanian, dll. telah secara signifikan mempengaruhi adopsi tanaman Pertanggunggaan.

Yanuarti et al., (2019) Risk aversion level influence on farmer's decision to participate in crop insurance: A review. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui Risk Aversion Level (RAL) petani, pengaruhnya terhadap keputusan petani untuk mengikuti AOTP, dan pengaruh partisipasi petani dalam AOTP terhadap pendapatannya. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya literatur asuransi pertanian dari sudut pandang negara berkembang dan mengkatalisasi studi lain tentang ini penting khususnya di Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah multiple pricelist design and propensity pencocokan skor dengan model regresi logistik. 130 petani diwawancarai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani cenderung memiliki tingkat penghindaran risiko yang tinggi (82,3% petani mengasuransikan hampir seluruh lahannya). RAL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani untuk membeli AOTP ($<0,01$). Nilai positif dari Average Treatment on the Treated (ATT) ditunjukkan bahwa keikutsertaan dalam AOTP berdampak positif terhadap pendapatan petani. AOTP mampu menyerap risiko produksi dan mendorong penggunaan input tinggi dalam pertanian.

Dewi et al., (2018) Risk mitigation of climate change impacts on rice farming through crop insurance: an analysis of farmer's willingness to participate (a case study in Karawang Regency, Indonesia). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam program asuransi, dengan menganalisis kesediaan membayar petani (WTP) menggunakan

regresi logistik. Data adalah dipungut dari Kabupaten Karawang, Jawa Barat yang berkontribusi terhadap kebutuhan beras nasional 865.000 ton per tahun. Studi ini menemukan bahwa faktor signifikan yang mempengaruhi keputusan petani untuk berpartisipasi dalam program asuransi tanaman adalah luas lahan, status lahan, pendapatan petani, dan pengeluaran, juga nilai WTP.

Aziz et al., (2015) *Factors Influencing the Paddy Farmers' Intention to Participate in Agriculture Takaful*. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara Sikap, Norma Subjektif, Kontrol Perilaku yang Dirasakan, Risiko yang Dirasakan dan Niat untuk berpartisipasi dalam Takaful Pertanian. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi risiko yang dihadapi petani untuk menganalisis kebutuhan petani untuk berpartisipasi dalam rencana manajemen risiko ini. 120 responden yang terdiri dari padi petani di Selangor dan Kedah berpartisipasi dalam survei ini. Stratified random sampling digunakan untuk mengukur sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan, risiko yang dirasakan dan niat untuk berpartisipasi dalam Takaful Pertanian. Korelasi Pearson digunakan untuk mengukur hubungan antar variabel. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat keparahan risiko dan yang paling sering dialami petani disebabkan oleh serangan hama. Lebih lanjut, temuan tersebut juga menjelaskan bahwa risiko yang dirasakan dan kontrol perilaku yang dirasakan adalah faktor signifikan yang mempengaruhi niat petani untuk berpartisipasi dalam Takaful Pertanian. Temuan dari studi ini akan bermanfaat bagi operator Takaful, kementerian terkait dan pembuat kebijakan untuk mewujudkan implementasi rencana Takaful Pertanian untuk sektor ini.

Daftar penelitian terdahulu, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Pengarang	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil
Siswandi, bambang; Syakir, Farida (2016)	Respon Petani Terhadap Program Pemerintah mengenai Asuransi Usahatani Padi (AUTP)	Regresi logistik biner dan regresi logistik multinominal	Respon petani padi terhadap program AUTP di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang relatif cukup tinggi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi petani padi respon terhadap program AUTP adalah pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, manfaat, waktu dan premi, sedangkan umur dan luas lahan merupakan faktor yang tidak berpengaruh.
Marphy, TM; Primaningtyas, DN (2019)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani dalam Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang	Skala Likert dan Analisis linear berganda	faktor usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan secara bersama-sama memilikipengaruh terhadap tingkat partisipasi petani dalam program AUTP. Secara parsial usia, pendidikan danpengalaman usahatani memiliki pengaruh positif dan signifikan sedangkan

			faktor luas lahan dan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi petani dalam program AUTP di Desa Watugede.
Hamidah, Lina H; Sutirso, Joko; Agustono (2021)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Mengikuti Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kabupaten Sukoharjo	Regresi logistik	Faktor-faktor yang memengaruhi petani dalam mengikuti program AUTP adalah faktor umur, penilaian anggota terhadap pengurus kelompok tani, mekanisme pelaksanaan, serta keyakinan klaim. Skenario yang memberikan peluang terbaik bagi petani mengikuti AUTP di Kabupaten Sukoharjo adalah skenario 3 dengan peluang 98,96%.
Saragih, Ika R; Chalil, Diana; Ayu, Sri Fajar (2018)	Analisis Risiko Produksi PADI dalam Pengembangan Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Desa Panca Arga, Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan	Analisis peta risiko dengan probabilitas dan dampak risiko produksi, yaitu Z-score dan Value at Risk.	probabilitas risiko akibat serangan hama dan iklim masing-masing adalah 18,41%; 0,60%. Sementara dampaknya masing-masing adalah Rp 3,764,495 dan Rp 1.256.036, hanya 2 dari 50 petani yang mengalami kerugian lebih dari 75% dimana asuransi hanya dapat

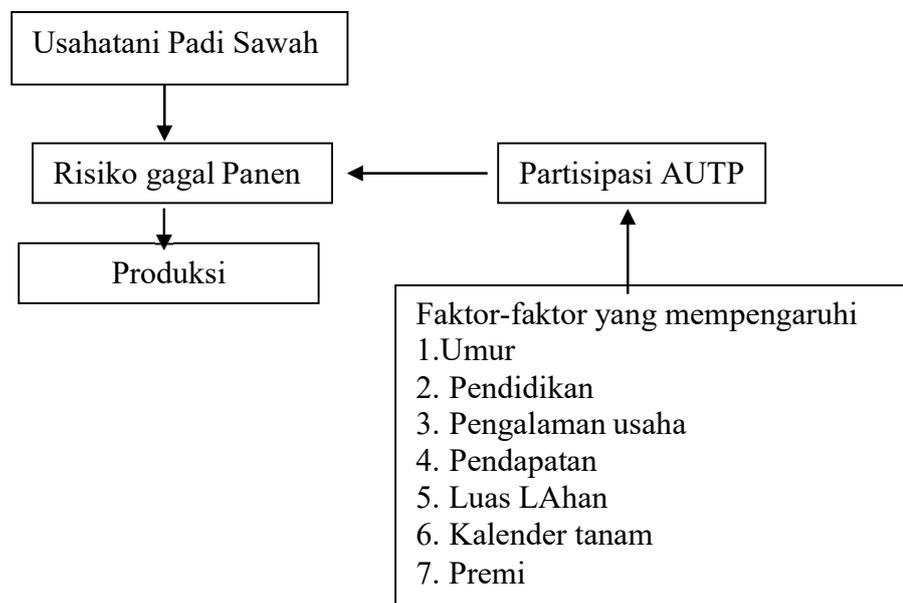
			menutupi 42%-78% dari biaya produksi.
Jayakumara Varadan & Kumar (2012)	Impact of Crop Insurance on Rice Farming in Tamil Nadu	Simpson Index of Diversification (SID)	Asuransi tanaman mempengaruhi penggunaan input bernilai tinggi, yang pada gilirannya telah berkontribusi terhadap peningkatan hasil pertanian. Faktor-faktor seperti akses ke kredit, pendidikan, pendapatan di luar pertanian, dll. secara signifikan mempengaruhi penerapan asuransi tanaman
Yanuarti et al., (2019)	Risk aversion level influence on farmer's decision to participate in crop insurance: A review	Penelitian ini menggunakan desain multiple price list untuk mendapatkan tingkat risk aversion petani. Model yang digunakan adalah modifikasi Vassalos	Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani cenderung memiliki tingkat penghindaran risiko yang tinggi (82,3% petani mengasuransikan hampir seluruh lahannya). RAL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani untuk membeli AOTP (<0,01). Nilai positif dari Average Treatment on the Treated (ATT) ditunjukkan bahwa keikutsertaan dalam AOTP berdampak positif terhadap pendapatan petani. AOTP mampu

			menyerap risiko produksi dan mendorong penggunaan input tinggi dalam pertanian
Dewi et al., (2018)	Risk mitigation of climate change impacts on rice farming through crop insurance: an analysis of farmer's willingness to participate (a case study in Karawang Regency, Indonesia)	menganalisis kesediaan membayar petani (WTP) menggunakan regresi logistik	Studi ini menemukan bahwa faktor signifikan yang mempengaruhi keputusan petani untuk berpartisipasi dalam program asuransi tanaman adalah luas lahan, status lahan, pendapatan petani, dan pengeluaran, juga nilai WTP Bid
Aziz et al., (2015)	Factors Influencing the Paddy Farmers' Intention to Participate in Agriculture Takaful	Korelasi Pearson digunakan untuk mengukur hubungan antar variabel.	Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat keparahan risiko dan yang paling sering dialami petani disebabkan oleh serangan hama. Lebih lanjut, temuan tersebut juga menjelaskan bahwa risiko yang dirasakan dan kontrol perilaku yang dirasakan adalah faktor signifikan yang mempengaruhi niat petani untuk berpartisipasi dalam Takaful Pertanian. Temuan dari studi ini akan bermanfaat bagi operator Takaful, kementerian terkait dan pembuat kebijakan untuk

mewujudkan implementasi rencana Takaful Pertanian untuk sektor ini.

C. Model Pendekatan Penelitian

Secara skematis model pendekatan penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Model Pendekatan Penelitian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kecamatan Pengandonan

D. Batasan Operasional

1. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu.
2. Partisipasi petani dalam program AUP, adalah keikutsertaan petani dalam Program AUP (orang).

3. Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) adalah program yang dilakukan pemerintah untuk membantu petani dalam memperkecil resiko kegagalan dalam berusahatani padi.
4. Usia sampel dalam penelitian ini yaitu petani yang berusia dari 20 tahun hingga 64 tahun (tahun).
5. Pendidikan sampel dalam penelitian ini diambil dengan member skor 0 = tidak sekolah, 6 = SD, 9 = SMP, 12 = SMA, 16 = S1 (tahun).
6. Pengalaman berusaha adalah dimana berapa lama petani sampel melakukan usahatani (tahun).
7. Kalender Tanam adalah dimana petani mengikuti atau tidaknya kalender tanam 0 = tidak mengikuti, 1 = kalender tanam okmar, 2 = kalender tanam asep, 3 = mengikuti kalender tanam okmar dan asep (Dalam 1 tahun).
8. Pendapatan adalah besarnya keuntungan atau penerimaan bersih yang diperoleh petani (Rp/Tahun).
9. Luas Lahan adalah berapa besar luas lahan garapan petani melakukan usahatani padi (Ha).
10. Premi adalah ganti rugi yang telah disepakati dalam program asuransi usaha tani padi bagi petani yang mengikuti kegiatan program AUTP jika terjadi kegagalan panen.

E. Hipotesis

Diduga usia, pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan, pendapatan, kalender tanam dan premi berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi petani dalam program Asuransi Usahatani padi (AUTP).